



SHIFT IN VALUE OF THE PANAI TRADITION IN TARUNG SARUNG FILM'S

Puang Andini¹,
Rika Nugraha ,
Jerry Dounald Rahajaan

Keywords :

*Makassar Bugis Panai
Tradition;
Tarung Sarung Film;
Siri (Harga Diri);*

Correspondensi Author

Desain Komunikasi Visual,
Fakultas Ilmu Komputer
Universitas Kuningan
Email:
puangandini11@gmail.com

History Artikel

Received: 06-08-2022;
Reviewed: 09-09-2022;
Revised: 07-10-2023;
Accepted: 07-10-2023;
Published: 10-12-2023;

ABSTRAK

Tradisi Panai adalah bagian dari pernikahan dalam budaya Suku Bugis Makassar yang pada konsep harga diri (siri). Dalam film Tarung Sarung karya Archie Hekagery yang diproduksi oleh StarVision Plus tahun 2020 yang beberapa adegan (scene) berkaitan dengan tradisi Panai. Analisis ini menggunakan metode penelitian kualitatif untuk menganalisis menunjukkan adanya pergeseran nilai dalam penggambaran tradisi Panai dalam film Tarung Sarung dibandingkan dengan praktik yang sebenarnya di masyarakat Bugis Makassar. Di dalam masyarakat Bugis Makassar sebelumnya, tradisi Panai diartikan sebagai simbol harga diri seorang pria yang datang melamar seorang wanita. Namun, dalam pemahaman saat ini, tradisi Panai sebagai konsep "doi" (uang) yang diberikan oleh pria kepada wanita berdasarkan faktor-faktor social seperti garis keturunan bangsawan, status ekonomi, jenjang Pendidikan, kondisi fisik, dan pekerjaan. Dengan demikian, film Tarung Sarung tidak sepenuhnya mencerminkan tradisi Panai yang sebenarnya dalam masyarakat Bugis Makassar.

ABSTRACT

The Panai tradition is part of marriage in the Makassar Bugis culture which is based on the concept of self-esteem (Siri). In the film Tarung Sarong by Archie Hekagery produced by StarVision Plus in 2020, Few scenes are related to the Panai tradition. This analysis uses qualitative research methods to analyze a shift in values in the depiction of the Panai tradition in the film Tarung Sarong compared to actual practice in the Bugis Makassar Community. In the former Bugis Makassar community, the Panai tradition was interpreted as a symbol of the dignity of a man who comes to propose to a woman. However, in current understanding, the Panai tradition is the concept of "doi" (money) given by men to women based on social factors such as lineage of nobility, economic status, level of education, physical condition, and occupation. Thus, the film Tarung Sarong does not fully reflect the actual Panai tradition in Bugis Makassar's Society.

PENDAHULUAN

Masyarakat Bugis Makassar dikenal sebagai penganut adat istiadat yang kental dan kuat, hingga hari ini mereka masih mendukung nilai-nilai budaya dengan mempertahankan kehormatan atau harga diri (*siri*). Salah satu struktur budaya yang ada dalam pernikahan adalah Tradisi Panai. Panai merupakan struktur pernikahan dan terapkan dalam bentuk uang atau yang dikenal dengan *Doi Menre* (Uang Panai) yaitu sejumlah uang yang diberikan oleh pihak laki-laki untuk biaya resepsi pernikahan perempuan. Uang Panai merupakan bentuk penghargaan dari pihak laki-laki kepada pihak perempuan yang begitu ia cintai dan rela melakukan segalanya termasuk syarat uang Panai, yang tidak menjadi berat bahkan menjadi beban, sebab laki-laki tersebut ikhlas berusaha keras dalam memenuhi persyaratan keluarga yang ia cintai. Jadi makna yang sebenarnya terkandung dalam uang panai sangat berharga, bahkan dapat dijadikan motivasi dalam mewujudkan keinginan dalam memperoleh apa yang diinginkan, apalagi hal ini berkaitan dengan calon pendamping hidup. Sehingga uang panai bukan lagi sebagai beban yang menyebabkan berbagai permasalahan sosial.

Tradisi Panai ini diterapkan pada film Tarung Sarung yang disutradarai oleh Archie Hekagery dan diproduksi pada tahun 2020 dengan memilih Netflix sebagai media rilis. Terdapat adegan dalam film Tarung Sarung yang menceritakan tentang tradisi Panai yang mengambil latar belakang di era modern sekitar tahun 2016 seorang tokoh bernama Sanrego yang akan melamar Tenri namun terhambat dalam masalah uang Panai. Film Tarung Sarung mendapatkan penghargaan di Festival Film Bandung (FBI) 2021 diantaranya :

1. Kategori Pemeran Pembantu Pria Terpuji Film Bioskop.
2. Kategori Penulis Skenario Terpuji Film Bioskop.
3. Kategori Film Laga Bermuatan Kearifan Lokal

Film ini menggambarkan tentang nilai tradisi Panai yang diukur oleh jumlah besaran uang panai yang harus diberikan pihak laki-laki kepada pihak perempuan. Nilai sebenarnya yang terkandung dalam tradisi Panai adalah memberikan pemahaman arti kerja keras dan bentuk penghormatan atau harga diri (*siri*) dari seorang laki-laki. Dalam hal ini terjadi pergeseran nilai antara adegan terkait tradisi panai dalam film tarung sarung dengan nilai yang sebenarnya, sebab nilai-nilai yang terkandung dalam Panai dipengaruhi oleh perkembangan zaman.

Tradisi Panai dalam film Tarung Sarung kurang menggambarkan secara rinci mengenai makna sesungguhnya dari tradisi panai, sehingga telah terlupakan dan masyarakat kurang mengetahui atau bahkan tidak tahu hal tersebut.

Penelitian ini akan mengkaji pergeseran nilai adegan terkait tradisi Panai dalam film Tarung Sarung dengan tradisi Panai yang ada dimasyarakat Bugis Makassar. Berdasarkan hasil penelusuran terhadap kajian-kajian dengan topik serupa maka terdapat berbagai macam pengkajian terkait representasi nilai dan makna budaya panai yang menjadi warisa leluhur di Suku Bugis Makassar. Dalam film Tarung Sarung, Uang Panai adalah konsep bagi laki – laki untuk memberikan sejumlah uang sesuai dengan strata sosial perempuan yang akan dinikahnya, dalam hal ini penulis ingin mengembalikan konsep yang sebenarnya terjadi masyarakat yaitu *siri*

(harga diri) atau *Sigajang Laleng Lipa* dalam upaya mengembalikan harga diri.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan etnografi. Menurut Creswell (2012). Penelitian etnografi merupakan salah satu strategi penelitian kualitatif yang di dalamnya peneliti menyelidiki suatu kelompok kebudayaan di lingkungan yang alamiah dalam periode waktu yang cukup lama dalam pengumpulan data utama, data observasi, dan data wawancara. Spradley (dalam Batuadji, 2009), menjelaskan etnografi sebagai deskripsi atas suatu kebudayaan, untuk memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandangan penduduk asli. Lebih lanjut, Spradley (dalam batuadji, 2009) menjelaskan bahwa dalam penelitian etnografi terjadi sebuah proses, dimana suatu kebudayaan mempelajari kebudayaan lain, untuk membangun suatu pengertian yang sistematis mengenai kebudayaan dari perspektif orang yang telah mempelajari kebudayaan tersebut. Dalam hal ini, etnografi menekankan pentingnya peran sentral budaya dalam memahami cara hidup kelompok yang diteliti (Batuadji, 2009).

Untuk mengembalikan konsep Panai di masyarakat zaman sekarang, perlu menggunakan teori etnografi dalam menggali data terkait konsep Panai yang ada di masyarakat Bugis-Makassar yang bisa dilakukan melalui wawancara dan kajian tedahulu mengenai Panai. Dalam Film Tarung Sarung konsep Panai terealisasikan dalam bentuk dialog/percakapan, adegan, perilaku tokoh, dan tempat latar kejadian dalam film tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1) Tradisi Panai

Salah satu budaya yang terus dipertahankan masyarakat Bugis adalah tradisi budaya Panai dalam proses lamaran dan upacara perkawinan. Proses penyelenggaraan pesta pernikahan pada masyarakat Bugis sangat dipengaruhi oleh aturan adat sehingga pihak yang menyelenggarakannya memerlukan banyak bantuan dalam rangka mematuhi aturan-aturan adatnya. Penyelenggaraan pernikahan merupakan suatu institusi sosial yang sangat penting dalam adat istiadat suku Bugis. Hubungan intim antara laki-laki dan perempuan tanpa didahului oleh penyelenggaraan pesta pernikahan merupakan perbuatan yang sangat memalukan (*maoakasiri*). Perbuatan memalukan dalam konteks ini bagi orang Bugis bukan hanya dirasakan sebagai beban moral keluarga inti yang bersangkutan, tetapi juga merupakan aib (*siri*) yang ditanggung oleh seluruh anggota kerabat dekat yang termasuk dalam kelompok *siassirikeng siappessei* (satu kelompok harga diri dan solidaritas bersama) (Tang, 2009).

Tradisi Panai merupakan salah satu persyaratan yang wajib dilakukan sebelum kedua belah pihak calon mempelai pengantin melanjutkan pembicaraan lebih jauh mengenai pernikahan. Tradisi Panai sangat berbeda dan sangat jauh perbandingannya dari wujud awal sebagai bentuk penghargaan kepada perempuan berubah menjadi pernikahan yang disepakati sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan perlengkapan pernikahan. Sebagai seorang lelaki yang memandang

hal ini sangatlah memberatkan karena calon mempelai laki-laki wajib menyerahkan sejumlah uang tertentu ke mempelai perempuan sesuai dengan kesepakatan keluarga. Tinggi rendahnya uang Panai tergantung nilai yang melekat dalam diri perempuan seperti keturunan bangsawan, tingkat Pendidikan, status ekonomi, kondisi fisik, dan pekerjaan.

Eksistensi uang Panai merupakan tradisi suku Bugis yang sulit terpisahkan oleh masyarakat Bugis. Pada zaman modern seperti saat ini tidak sedikit budaya nenek moyang yang sudah mulai ditinggalkan, tapi uang Panai tetap dilestarikan oleh masyarakat suku Bugis. Sebagian masyarakat mematok harga yang sangat tinggi dan sebagian masyarakat tidak mempersulit tetapi tetap menjalankan tradisi Panai. Pandangan masyarakat non suku Bugis bahwa uang Panai adalah hal yang menakutkan bagi kaum laki-laki yang ini melangsungkan pernikahan.

Uang Panai adalah bagian dari budaya *siri na pace* atau biasa disebut *siri'* adalah malu. Budaya malu ini dijunjung tinggi oleh suku Bugis. Malu melakukan perbuatan keji, malu di rendahkan dan diremehkan. Begitu pula pada tradisi Panai, dimana pihak laki-laki diberikan tantangan kepada pihak perempuan untuk membawakan sejumlah nominal yang diminta untuk mengetahui dan mengukur keseriusan seorang laki – laki.

Pada era kini tidak sedikit masyarakat bugis melaksanakan tradisi ini tapi tidak paham maksud dari nilai tersebut, seperti apa yang digambarkan pada film Tarung Sarung adegan pada durasi 00.15.17. dimana konsep Panai diartikan sebagai sejumlah uang yang dipatokkan oleh keluarga mempelai perempuan sebagai syarat yang harus dipenuhi sebelum menikahi anak

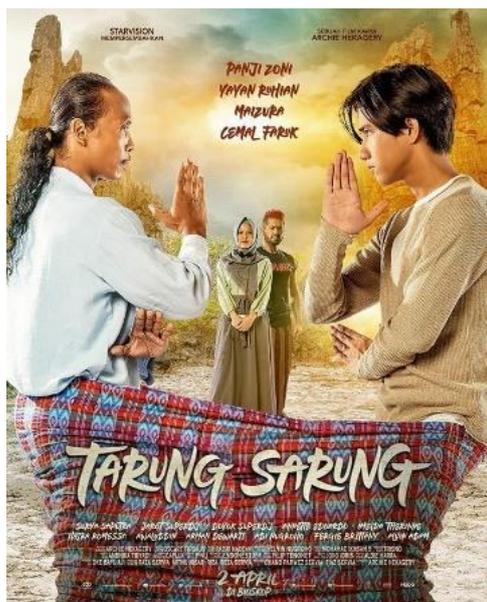
perempuannya.

Meski pihak laki – laki mampu mengabulkannya hal tersebut menjadi sebuah kesombongan sosial serta membentuk pikiran masyarakat bahwa nominal uang panai itu harus tinggi. Sehingga apa yang terjadi saat ini, uang Panai dijadikan sebuah bisnis pendapatan bagi keluarga mempelai perempuan.

Seiring berjalan waktu, tradisi Panai sudah menjadi ajang gengsi dari maksud sebenarnya, untuk memperlihatkan kemampuan ekonomi secara berlebihan, tidak jarang untuk memenuhi uang Panai tersebut maka calon mempelai pria harus rela berhutang, demi menjaga mertabat keluarga karena adanya pertimbangan akan tanggapan orang lain di keluarga kedua mempelai.

2) **Film Tarung Sarung** **Profil Film Tarung Sarung**

Film Indonesia pada abad ke-20 mulai mengangkat unsur budaya suatu daerah untuk membuat cerita film lebih menarik. Hal tersebut menarik perhatian para sienes dan penonton karena mengangkat sisi kehidupan yang berbeda. Salah satu film yang mengangkat budaya suku Bugis Makassar dengan topik tradisi Panai adalah film “Tarung Sarung”.



Gambar 1. Poster Film Tarung Sarung
(Sumber : imdb.com. 2022)

Film Tarung Sarung diproduksi pada tahun 2020 yang disutradarai oleh Archie Hekagery, film ini gagal ditayangkan di bioskop karena tertunda akibat pandemi dan memilih media Netflix untuk menyiarkannya. Film ini menceritakan Deni Ruso seorang pemuda yang kaya raya hendak membuat masalah sehingga membuat dirinya dihukum oleh ibunya, ia diberangkatkan ke Makassar untuk belajar bertanggung jawab dengan mengurus perusahaan industri. Sampai disana ia bertemu dengan seorang perempuan aktivis pecinta alam bernama Tenri, mereka pun saling berkenalan hingga akhirnya diketahui oleh Sanrego laki-laki yang mencintai Tenri. Sanrego adalah laki-laki yang melamar Tenri tetapi ia tidak menyukainya hingga menetapkan uang Panai 500 juta agar Sanrego tidak bisa memenuhinya. Sanrego pun mendapat kabar bahwa ada perlombaan Tarung Sarung yang hadiahnya 500 juta cukup untuk membayar uang Panai dan mendapatkan Tenri, mendengar hal itu Deni pun bersikeras untuk belajar Tarung Sarung dengan seorang pengurus masjid bernama Pak Khalid, dalam

proses itu Deni mendapat banyak pelajaran hingga akhirnya memenangkan perlombaan Tarung Sarung.

Dalam film ini wacana atau gagasan yang diangkat adalah sebuah konteks budaya Bugis Makassar yang mana hadirnya Deni ke Makassar telah memberikan visualisasi mengenai beberapa budaya bugis Makassar yang salah satunya mengenai Panai.

3) Analisis Tradisi Panai dalam Film Tarung Sarung karya Archie Hekagery

➤ Scene 40



Gambar 2. Prosesi Madduta'
(Sumber : Starvision Plus, 2020)

Sanrego

"Engka kataku ma yasin"

Pak Yasin

"Madècèng, Sanrego" (Sambil mengangguk)

"Tapi tania tu bawa hia mapatèntu', mega inarena Tenri" (Menoleh kebelakang)

"Engka tuda pape re'na, ato kau memang ro adat ta"

Sanrego

"iya' siara?"

Pak Yasin

"lima ratu juta" (badanya menyender dikursi)

Sanrego

"siara?" (wajah kaget)

Pak Yasin

"lima ratu juta ndi'" (sambil tersenyum)

Sanrego

"lima ratu juta?" (wajah kaget)

Pak Yasin

(mengangguk)

Sanrego

(melepas songkok dan menghela nafas)

“ *tenakaka taumatoa ku pa yasin, tega ko mau di sikoro ?*”

Pak Yasin

“*ta;ddampengka ndi, itu hasil keputusan bersama*”

(*Sanrego pun pergi begitu saja*)

Durasi 00.15.17. Gambar diatas menunjukkan adegan ketika Sanrego bertemu dengan Pak Yasin dan mengutarakan maksud dan tujuan kedatangannya yaitu untuk melamar Tenri. Pak Yasin pun menghadirkan para saudara sebagai saksi untuk pengambilan keputusan dalam prosesi ini. Pak Yasin memberi tahu bahwa sesuai adat istiadat Sanrego harus membayar uang Panai yang sudah disepakati oleh keluarganya dan Sanrego pun menyetujuinya. Uang Panai dianggap sebagai praktik budaya *siri'* bagi seorang laki-laki Bugis Makassar. Hal tersebut dapat dilihat ketika calon mempelai laki-laki tidak mampu memenuhi permintaan keluarga perempuan dan menebus rasa malu tersebut dengan mencari pekerjaan dan upaya dalam mengumpulkan uang yang diisyaratkan.

Scene/ Adegan di atas merupakan visualisasi seorang laki – laki bertemu keluarganya dengan niat melamar dan meminta izin pada keluarganya terutama pada Ayahnya. Di masyarakat Bugis – Makassar nama dengan strata Tenri itu dari kalangan bangsawan tetapi apa yang kita lihat dalam scene tersebut tidak menggambarkan bahwa Tenri dari keluarga bangsawan. Uang Panai yang harus dipenuhi tidak sesuai dengan kondisi strata sosial keluarga Tenri, akan tetapi seorang laki – laki juga harus membuktikan harga diri *siri'* sebagaimana adat istiadat di kalangan suku Bugis - Makassar.

Seiring berjalannya zaman pemahaman masyarakat tentang nilai tradisi Panai mengalami pergeseran. Ada yang memaknai

tradisi ini sebagai kewajiban yang setara dengan mahar sehingga menjadi penentu diterimanya lamaran seorang laki-laki atau tidak. Oleh karena itu penulis ingin merubah pemahaman masyarakat saat ini bahwa tradisi Panai bukan hanya tentang nominal uang yang harus diberikan kepada mempelai wanita sebagai syarat diterimanya, tetapi konsep harga diri *siri'* diantara masing – masing keluarga. Seperti yang scene dalam film Tarung Sarung yang meminta sejumlah uang tapi tidak sesuai dengan strata sosial, angka nominal hanya sebuah meme di sosial media yang sampai saat ini tidak ada aturan resmi terkait rate harga sesuai dengan strata sosial.

Tradisi Panai yang tergambar di film Tarung Sarung dan di masyarakat Bugis Makassar berkaitan dengan nilai *siri'* akan tetapi pemahaman untuk mempertahankan nilai budaya *siri'* tidak dengan ketentuan harga yang sesuai dengan strata sosial, hal itu kembali kepada kedua belah pihak keluarga untuk mendiskusikan terkait tradisi Panai.

SIMPULAN DAN SARAN

Dalam scene 40 tergambar proses terjadinya tradisi Panai yang mengalami pergeseran nilai tradisi Panai yaitu tingginya gengsi atau *siri'* masyarakat Bugis Makassar karena harus memenuhi syarat dengan konsep (doi) uang yang harus diberikan sebagai syarat diterimanya.

Pemahaman di masyarakat Bugis Makassar ketika ada seorang laki – laki yang datang dengan niat baik itu adalah konsep *siri'* , satu bentuk penghormatan tanpa melihat dari status kebangsawanan seorang perempuan jika dipersunting, yang merupakan budaya yang selalu dijunjung tinggi oleh masyarakat Bugis Makassar dan memberikan pengaruh besar terhadap

tradisi Panai, meskipun hal ini terjadi diharapkan masyarakat memahami nilai tradisi Panai secara kompleks.

Adapun saran penulis yaitu diharapkan kepada para penggiat film untuk menggambarkan dengan rinci mengenai film yang mengangkat budaya, strukturnya harus dijelaskan dari awal sampai akhir agar tidak terjadi salah pemahaman sehingga masyarakat yang menonton lebih memahami struktur tradisi Panai yang sebenarnya tidak terbelenggu dengan konsep doi (uang).

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, Hamid. 1985 . *Manusia Bugis Makassar*. Jakarta : Inti Dayu Press.
- Alniezar, Fariz. 2019. *Homo Homini Humor*. Yogyakarta : BasaBasi.
- Armantono, RB dan Suryana, Paramita. 2013 . *Skenario Teknik Penulisan Struktur Cerita Film*. Jakarta: FFTV-IKJ PRESS.
- Dippahatang, Alfian. 2019 . *Bertarung Dalam Sarung*. Jakarta : KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Eriyanto. 2013. *Analisis Naratif*. Jakarta : Kencana.
- Erni, Muhlis, Nurhaliza, Siti, dkk. 2020 . *Riset Budaya : Mempertahankan Tradisi di Tengah Krisis Moralitas*. Sulawesi Selatan: IAIN Parepare Nusantara Press.
- Finoza, Lamuddin. 2004 . *Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta : Ihsan Mulia.
- Keraf, Gorys. 2007 . *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta : Gramedia.
- Matsumoto, David. 1994 . *Pengantar Psikologi Lintas Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Millar, Bolyard S. 2009 . *Perkawinan Bugis*. Makassar : Inninawa.
- Mulyana, Dedy. 2001 . *Metodologi Penelitian Kualitatif : Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Noeng, Muhadjir. 1996 . *Metode Penelitian Kulitatif*. Yogyakarta : PT. Bayu Indra Grafika.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995 . *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Pelras, Christian. 2006 . *Manusi Bugis*. Jakarta : Forum Jakarta-Paris, EFEO.
- Sugiyono. 2021 . *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sari, H.N. Sri, A.A.A.P. Ayu, R. 2019 . *Uang Panai' Fenomena Pernikahan Adat Bugis (Dulu dan Kini)*. Palopo : LPPI UM Palopo.
- Tjahyadi, I. Sri A. Hosnol W. 2020 . *Pengantar Teori dan Metode Penelitan Budaya*. Lamongan : PAGAN PRESS
- Triningtyas, A.D. 2019 . *Konseling Lintas Budaya*. Magetan : CV. AE MEDIA GRAFIKA.
- Wahyuningsih, Sri. 2009 . *Film dan Dakwah*. Surabaya : Media Sahabat Cendekia.